

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelestarian merupakan upaya untuk melindungi dan menyelamatkan suatu bangunan dan lingkungan dari kerusakan akibat perkembangan sekarang ini dan mencegah proses kerusakan di masa yang akan datang. Konsep pelestarian pada saat ini tidak hanya terfokus pada pelestarian artefak atau monumen secara individual saja, namun juga mencakup kawasan yang disebut *conservation areas*, *historic areas*, *historic districts*, *historics landscapes*, sampai dengan *historics towns*. Pelestarian kawasan bersejarah adalah salah satu alat utama yang tersedia bagi para perencana yang berupaya untuk melakukan perkembangan fisik, sosial, ekonomi, politik, dan estetika dengan baik (Logan & Attoe, 1989).

Upaya pelestarian kawasan bersejarah merupakan hal yang penting untuk dilakukan, untuk menjaga nilai-nilai sejarah dalam suatu kota. Pelestarian kawasan bersejarah juga merupakan salah satu bentuk dari perlindungan terhadap cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan kawasan bersejarah merupakan salah satu manifestasi nilai arsitektur dari keberlanjutan di masa lalu, sekarang, dan di masa depan dari suatu kota (Setyaningsih, W. *et al*, 2016). Pengertian cagar budaya menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat maupun air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Kriteria kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan adalah tempat serta ruang di sekitar bangunan yang bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Pada umumnya terdapat dua jenis karakter arsitektur, yaitu karakter fisik dan non-fisik. Karakter fisik lebih ditujukan kepada penampilan benda-benda fisik di sebuah kota yang dibentuk oleh kombinasi dari massa dan ruang, dalam skala waktu (sejarah kota) dan skala spasial (karakter dan ruang penampilan). Sedangkan karakter non-fisik adalah sosial karakteristik dan budaya masyarakat yang mendasari, bagaimana menggunakan lingkungan dan manusia untuk membentuk perkotaan fisik. Karakteristik sosial dan budaya akan mempengaruhi pembentukan (kondisi) di lingkungannya (Widiastuti, Rahmat, & Aseani, 2015). Dalam hal ini dikatakan bahwa pusaka budaya terdiri dari pusaka bendawi (*Tangible*) dan pusaka non-bendawi (*Intangible*).

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki berbagai warisan budaya mulai dari adat istiadat maupun dari segi arsitektur bangunan bersejarah. Setiap kota di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah tentunya mempunyai kawasan bersejarah, dan hal tersebut juga berlaku untuk daerah di sekitarnya. Persebaran bangunan bersejarah tersebut merupakan aset berharga bagi peninggalan di zaman dahulu. Namun seiring berjalannya waktu, keberadaan bangunan bersejarah mulai berkurang dan bahkan terancam punah. Apabila bangunan kuno pada suatu kota lenyap, maka akan ikut lenyap pula bagian dari sejarah kota tersebut yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri. Padahal, rangkaian perjalanan sejarah sebuah kota dapat dilihat pada warisan kekayaan arsitektur bangunan bersejarah yang ada di kota tersebut. Berbagai kekayaan yang mencerminkan sejarah penduduk harus dipertahankan sebagai nilai budaya terkait dengan sejarah kota itu sendiri (Llopis et al., 2015).

Sejarah yang ada di Indonesia tentunya tidak lepas dari pengaruh budaya Tionghoa. Sebagai salah satu etnis yang dimiliki oleh Indonesia, etnis Tionghoa dengan ciri khas budayanya yang turun temurun telah memberikan pengaruh dalam berbagai aspek, terutama dalam hal arsitektur. Salah satu dari sekian banyaknya persebaran bangunan etnis Tionghoa di Indonesia yaitu di Kabupaten Rembang. Permukiman Tionghoa yang paling terkenal di Rembang terletak di Kecamatan Lasem, tepatnya di Desa Karangturi yang merupakan salah satu desa yang paling banyak dihuni oleh etnis Tionghoa, dan sampai sekarang masih banyak ditemui penduduk keturunan Tionghoa yang tinggal dan menetap di sana. Meskipun demikian, interaksi yang terjalin antara masyarakat pribumi dan masyarakat asli Tionghoa terjalin sangat baik.

Kawasan Pecinan yang terletak di Desa Karangturi memiliki banyak aset bangunan bersejarah dengan arsitektur Cina, dan merupakan kawasan yang lengkap karena memiliki banyak jenis tempat ibadah yaitu masjid, gereja, wihara, dan klenteng, bahkan di kawasan tersebut juga terdapat pondok pesantren yang bangunannya juga sudah ada sejak lama. Sampai sekarang ini, keberadaan rumah-rumah Tionghoa di Desa Karangturi tersebut masih terawat dengan baik, masih di huni, dan beberapa bangunan telah diperbaiki. Selain itu, di Desa Karangturi juga terdapat usaha batik yang cukup terkenal dan banyak usaha rumahan yang membuat kue khas Lasem, sehingga Desa Karangturi tidak hanya memiliki warisan bangunan, akan tetapi juga mengembangkan warisan budaya yang terdahulu.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rembang Tahun 2011-2031 pasal 17, kawasan pecinan di Desa Karangturi belum termasuk dalam kawasan cagar budaya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada pengelolaan kawasan untuk ke depannya. Letak kawasan pecinan di Desa Karangturi yang berbatasan langsung dengan jalan pantura beresiko memiliki berbagai permasalahan seperti terjadinya alih fungsi kepemilikan, perubahan fisik dan arsitektur/desain bangunan, dan penelantaran, sementara masyarakat belum sepenuhnya memahami langkah dalam

melakukan pelestarian. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya kebutuhan dari masyarakat yang menyesuaikan fungsi dari perkembangan permukiman pada masa sekarang ini. Di sisi lain, kawasan tersebut berpotensi untuk dilakukan pelestarian dimana juga ada keinginan dari masyarakat untuk meningkatkan kawasan sebagai kawasan pelestarian.

Pada tahun 2017 ini, Desa Karangturi sedang melakukan pengembangan pada kawasan wisata *heritage* yang mencakup kawasan pecinan dan sosial budayanya, serta akan mengikuti ajang promosi pariwisata budaya di Thailand. Perkembangan ini dapat dilihat dengan adanya *basecamp* pergerakan Lasem menuju Kota Pusaka Dunia yang diakui oleh UNESCO di Desa Karangturi. Walaupun saat ini masyarakat di Desa Karangturi telah sadar mengenai pentingnya aset peninggalan yang mereka punya dan melakukan beberapa perbaikan bangunan untuk menarik pengunjung agar datang, namun kesadaran ini juga perlu ditunjang dengan pemahaman tentang langkah-langkah pelestarian serta etika dan kaidah yang harus dipegang dalam proses pelestarian tersebut. Hal ini nantinya akan membantu dalam perkembangan kawasan bersejarah di Desa Karangturi untuk terus menunjukkan keberadaannya dan dapat menjadi kawasan konservasi secara resmi.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan Pecinan di Desa Karangturi merupakan salah satu kawasan yang terkenal akan kesenian batiknya dan memiliki nilai sejarah pada masanya, yang dapat dilihat dari bangunan kuno tempat tinggal masyarakat setempat. Namun demikian, dari masa ke masa bangunan tersebut mengalami banyak perubahan bahkan ada yang dibiarkan terbengkalai, padahal Desa Karangturi memiliki banyak potensi untuk dikembangkan menjadi tempat wisata dan kawasan konservasi terutama dengan adanya bangunan-bangunan kuno tersebut. Salah satu alasan tidak terjaganya bangunan kuno yang ada di Desa Karangturi adalah karena kawasan pecinan yang ada di desa tersebut belum masuk sebagai kawasan konservasi atau cagar budaya dalam RTRW Kabupaten Rembang tahun 2011-2031.

Keberadaan bangunan kuno di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi saat ini sudah memiliki Peraturan Daerah No. 05 tahun 2014 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, namun peraturan tersebut dinilai masih lemah. Bahkan banyak masyarakat yang belum mengerti sepenuhnya isi dari peraturan tersebut. Berdasarkan informasi dari beberapa masyarakat dan juga tokoh dari kawasan tersebut, peraturan yang telah dimiliki tidak berjalan dengan semestinya dan tidak jelas penerapannya.

Melihat kondisi bahwa belum jelasnya peraturan daerah yang mengatur perlindungan terhadap benda cagar budaya di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, pengelolaan bangunan bersejarah di Desa Karangturi saat ini masih menghadapi beberapa permasalahan seperti terjadinya

alih fungsi kepemilikan, perubahan fisik dan arsitektur/desain bangunan, dan penelantaran bangunan. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya kebutuhan dari masyarakat yang menyesuaikan fungsi dari perkembangan permukiman pada masa sekarang ini. Di sisi lain, kawasan tersebut berpotensi untuk dilakukan pelestarian dimana juga ada keinginan dari masyarakat untuk meningkatkan kawasan sebagai kawasan pelestarian. Pelestarian sejarah belum diakui sebagai ukuran kualitas masyarakat, dan nilai bangunan bersejarah dimanfaatkan untuk pemulihan ekonomi dan pemulihan masyarakat belum diakui secara *universal* (Ryberg & Webster, 2016). Kemudian juga terdapat faktor ekonomi yang mengubah komponen fasad atau bentuk keseluruhan, yang tidak cocok dengan pola perkotaan yang ada di mana bangunan ini berdiri (Saputra, 2016). Maka dengan permasalahan yang ada, muncul pertanyaan apa saja upaya pelestarian yang harus dilakukan untuk mempertahankan keberadaan kawasan bersejarah peninggalan etnis Tionghoa di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem? Sehingga diperlukan penelitian dan identifikasi guna mengkaji ulang kondisi fisik dan non fisik di Kawasan Kampung Pecinan dengan menganalisis bangunan-bangunan dan aktivitas masyarakat yang ada di Kampung Pecinan.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dan sasaran penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi upaya pelestarian di Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem. Sehingga kawasan bersejarah di Kampung Pecinan Desa Karangturi dapat dipertahankan.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi;
2. Melakukan identifikasi bangunan dan aktivitas sosial budaya di kawasan (identifikasi *Tangible* dan *Intangible*);
3. Melakukan Delineasi Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi dari segi fisik dan aktivitas;
4. Menganalisis kawasan, bangunan, dan aktivitas bersejarah dengan kriteria pelestarian dan skoring penilaian oleh pakar;
5. Melakukan penetapan kegiatan pelestarian.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun penjelasan dari masing-masing manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah manfaat dalam pengembangan keilmuan di bidang perencanaan wilayah dan kota, khususnya dalam pelestarian kawasan bersejarah. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kawasan konservasi dan mengetahui unsur-unsur yang dilakukan dalam pelestarian kawasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah memberikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam arahan pelestarian kawasan bersejarah, yaitu Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem untuk dikembangkan sebagai kawasan konservasi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu *stakeholders* dalam menjadikan Karangturi sebagai kawasan konservasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian merupakan batasan kajian dalam penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

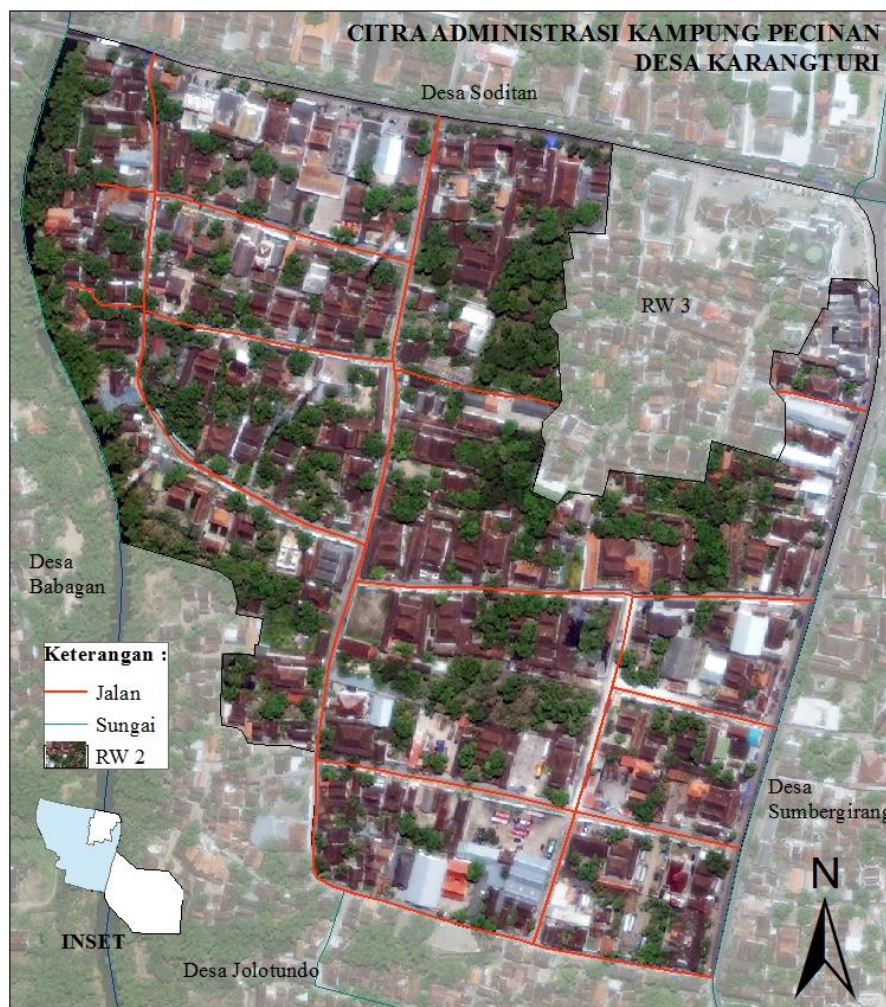
1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah Kampung Pecinan yang berada di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem tepatnya di RW 2. Kampung Pecinan Desa Karangturi terletak di pusat Kecamatan Lasem, tepatnya di belakang Masjid Jami' yang merupakan masjid utama di Lasem. Selain itu, Desa Karangturi bersebelahan dengan pasar Kecamatan Lasem yang dilalui oleh jalur pantura sehingga memudahkan akses untuk transportasi dan tempat perdagangan dan jasa.

Alasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem menjadi lokasi pilihan penelitian pelestarian karena Kawasan Kampung Pecinan Desa memiliki banyak potensi sejarah seperti banyak terdapat bangunan kuno, usaha pembuatan batik dan kue tradisional, serta memiliki banyak tempat ibadah seperti masjid, gereja, wihara, dan klenteng. Selain itu, pada RTRW Kabupaten Rembang, Karangturi belum menjadi kawasan cagar budaya, sementara lokasi kawasan bersejarah di Desa Karangturi berada di dekat jalan pantura yang mana rentan terhadap perubahan

baik dari segi fisik maupun budaya yang ada pada kawasan tersebut. Sehingga perlu adanya upaya pelestarian terhadap Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem. Adapun batas-batas lokasi penelitian adalah sebagai berikut (lihat Gambar 1.1 dan Gambar 1.2):

| | |
|-----------------|-------------------------|
| Sebelah Utara | : Desa Soditan |
| Sebelah Timur | : Desa Sumbergirang |
| Sebelah Selatan | : RW 04 Desa Karangturi |
| Sebelah Barat | : Desa Babagan |



Sumber: BAPPEDA, 2011

GAMBAR 1.1
CITRA KAWASAN KAMPUNG PECINAN DESA KARANGTURI

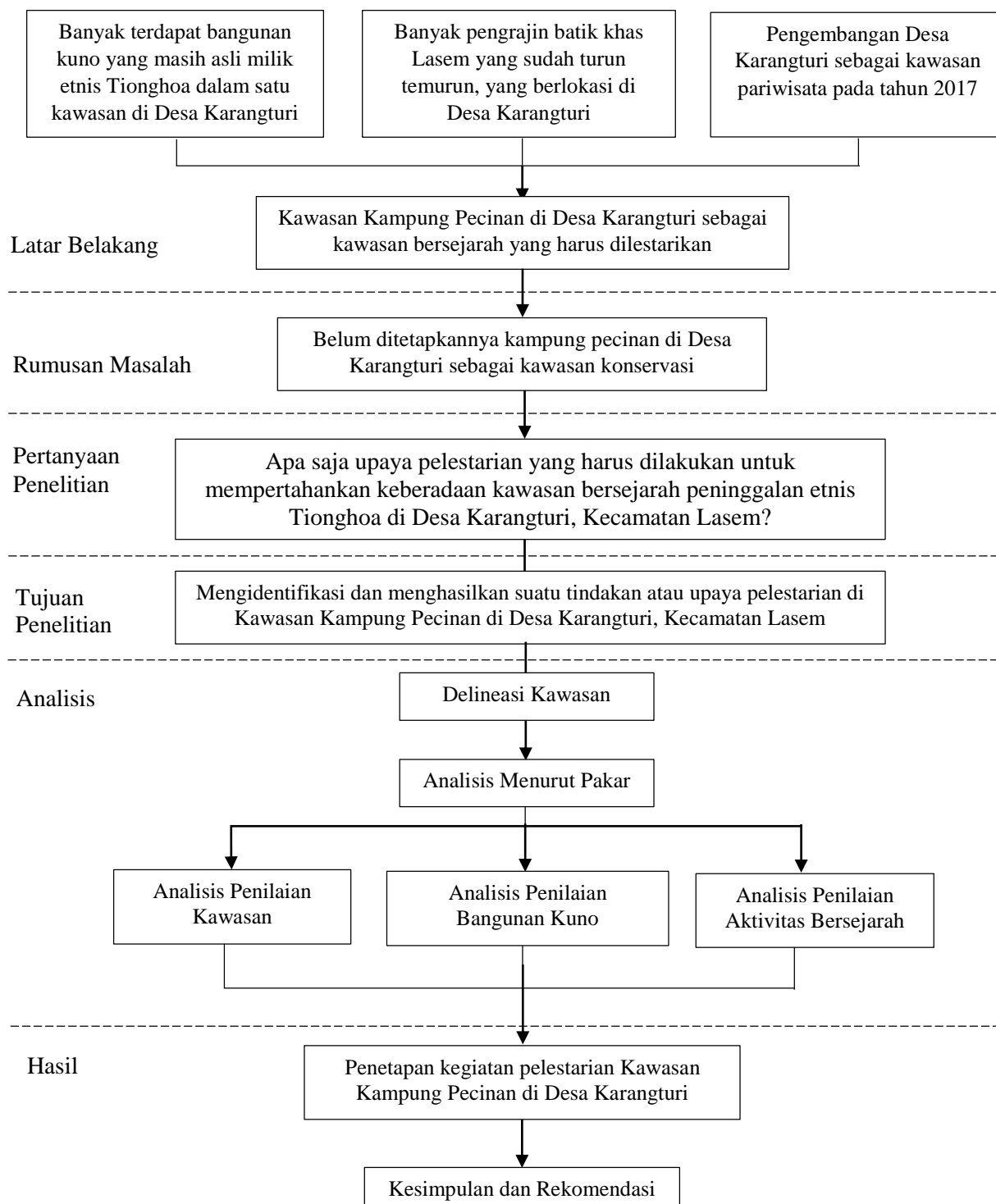
1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian ini bertujuan untuk membatasi materi yang akan dibahas. Ruang lingkup materi pada penelitian ini terkait dengan warisan budaya *tangible* dan *intangible* kawasan. Dimana terdapat beberapa aspek di dalamnya yaitu aspek kesejarahan kawasan, aspek fisik, serta aspek aktivitas/tradisi yang masih ada di Kampung Pecinan, Desa Karangturi sebagai landasan dalam menentukan arah konversi. Adapun ruang lingkup materi dalam penelitian, meliputi:

1. Identifikasi kondisi eksisting meliputi potensi dan masalah yang ada di Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi.
2. Melakukan identifikasi fisik bangunan dan aktivitas sosial budaya (identifikasi *Tangible* dan *Intangible*) di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi yang terdiri dari bangunan bersejarah, seperti rumah kuno dan tempat ibadah seperti masjid, klenteng, gereja, dan wihara, serta aktivitas sosial yang terdapat di masyarakat pada kawasan.
3. Melakukan Delineasi Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi dari segi fisik dan aktivitas dengan membuat batas wilayah untuk menetapkan kawasan yang akan dilakukan kegiatan pelestarian. Kemudian dari delineasi kawasan tersebut dibuat peta *figure ground*.
4. Menganalisis kawasan, bangunan, dan aktivitas bersejarah dengan kriteria pelestarian dan skoring penilaian oleh pakar. Adapun uraian dari analisis penilaian kawasan dan bangunan bersejarah, serta aktivitas masyarakat adalah sebagai berikut:
 - a. Menganalisis kawasan bersejarah Kampung Pecinan Desa Karangturi berupa penilaian kawasan yang dilakukan oleh pakar dengan variabel-variabel penilaian kawasan yang meliputi peran sejarah kawasan, karakter kawasan, dan *memory* (kenangan) kawasan melalui identifikasi dan skoring oleh pakar, kemudian diperoleh hasil penilaian.
 - b. Menganalisis bangunan bersejarah Kampung Pecinan Desa Karangturi berupa penilaian bangunan yang dilakukan oleh pakar dengan variabel-variabel penilaian bangunan bersejarah yang meliputi peranan sejarah, kelangkaan, penguat kawasan di sekitarnya, keistimewaan, estetika bangunan, kejamakan, nilai sosial, nilai komersial, dan nilai ilmiah melalui identifikasi dan skoring oleh pakar, kemudian diperoleh hasil penilaian.
 - c. Menganalisis aktivitas masyarakat Kampung Pecinan Desa Karangturi berupa penilaian aktivitas masyarakat yang dilakukan oleh pakar dengan variabel-variabel penilaian aktivitas bersejarah yang meliputi warisan keturunan (dari generasi ke generasi), keistimewaan, nilai sosial budaya, nilai pengetahuan dan keterampilan, serta eksistensi melalui identifikasi dan skoring oleh pakar, kemudian diperoleh hasil penilaian.
5. Melakukan penetapan kegiatan pelestarian berdasarkan arahan dan rekomendasi bersama tim ahli.

1.6 Kerangka Penelitian

Adapun kerangka pikir dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Gambar 1.3):



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2017

GAMBAR 1.2
KERANGKA PIKIR

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian terbagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis. Metode penelitian merupakan cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan dan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan merumuskan hipotesa, mengumpulkan data, memproses data, membuat analisa, dan interpretasi. Dalam buku Metode Penelitian oleh Moh. Nazir (2003:44), metode penelitian adalah bagaimana peneliti melakukan penelitian secara berurut. Metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Sementara menurut Sugiyono (2012:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Metode penelitian dalam suatu penelitian sangat penting karena dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pelestarian di Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan untuk memberikan rekomendasi terkait upaya kegiatan pelestarian kawasan bersejarah di Kampung Pecinan Desa Karangturi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini memiliki masalah yang jelas dan dalam pengumpulan datanya menggunakan sampel dengan menyusun instrumen penelitian (Sugiyono, 2012:31).

1.7.2 Obyek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Kawasan Kampung Pecinan yang terletak di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem. Kawasan pecinan Desa Karangturi mencakup seluruh RW 02, dimana terdiri dari 4 RT. Unit analisis pada penelitian ini terbatas pada unit pelestarian kampung pecinan.

1.7.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu pengertian dari beberapa kata kunci untuk membantu menjelaskan mengenai maksud dan tujuan penelitian. Definisi operasional ditujukan agar terdapat pemahaman dan pandangan yang sama antara peneliti dan pembaca dalam kaitannya dengan penelitian ini. Berikut pengertian dari beberapa kata kunci:

TABEL I.1
DEFINISI OPERASIONAL

| Istilah | Definisi | |
|-----------------|---|----------------------------|
| Cagar Budaya | Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, kawasan cagar budaya di darat/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. | UU Nomor 11 Tahun 2010 |
| Pelestarian | Pelestarian merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi, dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan | Widyawati & Syahbana, 2013 |
| Kampung Pecinan | Kampung Pecinan merupakan permukiman dari masyarakat etnis Tionghoa. Kampung Pecinan biasanya terletak di pusat kota. | Suliyati, 2012 |

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.7.4 Kerangka Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan kerangka untuk mendapatkan variabel yang digunakan dan nantinya dapat ditentukan data-data apa sajakah yang akan dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Kerangka desain penelitian ini berisi sasaran, pertanyaan penelitian, variabel dan analisis apa yang akan digunakan nantinya. Berikut kerangka desain penelitian yang telah dibuat oleh penulis termuat di dalam Tabel I.2.

TABEL I.2
KERANGKA DESAIN PENELITIAN

| KERANGKA DESAIN PENELITIAN | | | | |
|--|---|--|---|---|
| KAWASAN | | | | |
| Sasaran | Pertanyaan Penelitian | Variabel | Kebutuhan Data | Analisis |
| Mengidentifikasi kondisi eksisting Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi | Apa saja potensi dan masalah yang ada di wilayah studi? | Kondisi Fisik dan Non-Fisik | <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi eksisting bangunan • Sosial budaya masyarakat | <i>Tangible dan Intangible</i> |
| Melakukan Delineasi Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi dari segi fisik dan aktivitas | Dimana wilayah yang akan dilakukan pelestarian? | Kondisi Fisik Kawasan | <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi eksisting bangunan • Tingkat partisipasi masyarakat • Perekonomian masyarakat • Sosial budaya masyarakat | Delineasi Kawasan |
| Menganalisis kriteria pelestarian kawasan | Apa fungsi dan karakteristik dari kawasan? | Nilai Sejarah | <ul style="list-style-type: none"> • Sejarah politik • Sejarah ekonomi • Sejarah sosial budaya | Analisis Penilaian Kriteria Signifikansi Budaya Kawasan Bersejarah (Analisis Skoring) |
| | | Nilai Karakter Kawasan | <ul style="list-style-type: none"> • Struktur Kawasan (<i>figure ground</i>) • Citra Kawasan (<i>Path, Edges, District, Nodes, Landmark</i>) | |
| | | Nilai <i>Memory</i> (Kenangan) Kawasan | <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi kawasan • Aktivitas kawasan • Kondisi kawasan • Kehidupan sosial budaya | |

| KERANGKA DESAIN PENELITIAN | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| BANGUNAN | | | | | |
| Sasaran | Pertanyaan Penelitian | Variabel | Kebutuhan Data | Analisis | |
| Melakukan identifikasi bangunan dan aktivitas sosial budaya di kawasan (identifikasi Tangible dan Intangible) | Bangunan mana saja yang termasuk dalam kawasan pelestarian? Dan apa saja kegiatan sosial budaya yang terdapat di Kampung Pecinan, Desa Karangturi? | (<i>tangible</i>) | | Analisis Penilaian Bangunan dan Aktivitas Bersejarah berdasarkan <i>Tangible</i> dan <i>Intangible</i> (Analisis Skoring) | |
| | | Peranan Sejarah | <ul style="list-style-type: none"> Sejarah politik Sejarah ekonomi Pendiri sosial budaya | | |
| | | Kelangkaan | <ul style="list-style-type: none"> Jumlah langgam dari jenis bangunan peninggalan sejarah tertentu | | |
| | | Penguat Kawasan di Sekitarnya | <ul style="list-style-type: none"> Bangunan penanda kawasan | | |
| | | Keistimewaan | <ul style="list-style-type: none"> Kepemilikan bangunan Fungsi bangunan | | |
| | | Estetika | <ul style="list-style-type: none"> Pola tata letak bangunan Terdapat panggung dan teras depan/balkon Sistem struktur bangunan Sisi penyangga bagian atap (teras) Bentuk atap Penggunaan warna Gerbang Detail balkon | | |
| | | | Kejamakan | | <ul style="list-style-type: none"> Usia bangunan dan masa gaya |
| | | | Nilai Sosial | | <ul style="list-style-type: none"> makna sosial dari bangunan |
| | | | Nilai Komersial | | <ul style="list-style-type: none"> Manfaat ekonomis bangunan |
| | | | | | Nilai Ilmiah |
| Menganalisis kriteria pelestarian bangunan dan aktivitas bersejarah | Apa fungsi kawasan dan bagaimana karakteristik bangunan, dan sirkulasi yang terdapat pada kawasan penelitian? Bangunan mana saja yang paling penting untuk dilakukan pelestarian? | (<i>intangible</i>) | | | |
| | | Warisan Keturunan | <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan sosial budaya yang ada di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi | | |
| | | Memberikan <i>sense of identity</i> | <ul style="list-style-type: none"> Karakteristik identitas budaya yang ada di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi | | |
| | | Keistimewaan | <ul style="list-style-type: none"> Ciri khas aktivitas bersejarah | | |
| | | Nilai Sosial Budaya | <ul style="list-style-type: none"> Fungsi sosial aktivitas bersejarah bagi masyarakat | | |
| | | Nilai Pengetahuan dan Keterampilan | <ul style="list-style-type: none"> Nilai pengetahuan yang terdapat pada aktivitas bersejarah | | |
| | | Eksistensi | <ul style="list-style-type: none"> Status keberadaan aktivitas bersejarah | | |
| Melakukan penetapan kegiatan pelestarian | Apa saja langkah yang harus diambil untuk pelestarian Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi? | Penilaian kawasan, bangunan, dan aktivitas oleh pakar | <ul style="list-style-type: none"> Identifikasi kawasan, bangunan, dan aktivitas bersejarah Jenis kegiatan | Output dari peniaian kawasan, bangunan, dan aktivitas bersejarah | |

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 200:225). Penyusunan hasil kajian ini didukung oleh adanya suatu data yang berkaitan langsung dengan objek, baik berupa data primer maupun data sekunder.

A. Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang didapat langsung dari objek penelitian, yakni data kualitatif. Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan beberapa metode, yaitu dengan angket atau kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan.

1. Kuesioner digunakan sebagai instrumen penentu bobot pada variabel penelitian untuk mengidentifikasi kawasan pelestarian. Bentuk kuesioner yang digunakan berbentuk kuesioner langsung tertutup. Kuesioner dilakukan kepada masyarakat dan para ahli terkait dengan pengidentifikasian Kawasan Kampung Pecinan sebagai pembanding variabel.
2. Wawancara yang digunakan adalah dengan mempersiapkan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan menyusun outline.
3. Sedangkan observasi lapangan dilakukan terhadap kondisi fisik dan non fisik untuk mencari data berupa foto-foto wilayah studi, serta untuk mengidentifikasi peninggalan budaya yang ada di Kawasan Kampung Pecinan beserta dampak yang ditimbulkan untuk memperkuat masalah penelitian yang telah ditentukan.

B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang berisi mengenai hal-hal yang dapat mendukung dan mempunyai hubungan dengan data primer. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, cerita orang dalam bentuk biografi, atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012:137).

1. Survey Instansi

Survey instansi dilakukan untuk mendapatkan data-data melalui dinas dan instansi yang terkait dengan penelitian ini. Instansi tersebut antara lain: Bappeda dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang. Selain itu, data-data yang dikumpulkan juga bersumber dari pemilik atau pengelola bangunan di kampung pecinan Desa Karangturi.

2. Kajian Literatur

Kajian literatur ini bersifat data normatif yang merupakan batasan legalitas formal yang ditetapkan oleh pemerintah, serta data kepustakaan dari berbagai literatur yang relevan dengan substansi penelitian dalam pengidentifikasian Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi.

**TABEL I.3
KEBUTUHAN DATA**

| KAWASAN | | | | |
|--|--|-------------------|--------------------------------|-----------------------|
| Variabel | Kebutuhan Data | Jenis Data | Teknik Pengumpulan Data | Sumber Data |
| Kondisi Fisik dan Non-Fisik | Kondisi eksisting bangunan | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | Kondisi sosial budaya masyarakat | Primer | Wawancara | Tokoh Masyarakat |
| Nilai Sejarah | Sejarah politik | Primer | Kuisisioner | Tokoh Masyarakat |
| | Sejarah ekonomi | Primer | Kuisisioner | Tokoh Masyarakat |
| | Sejarah sosial budaya | Primer | Kuisisioner | Tokoh Masyarakat |
| Nilai Karakter Kawasan | <i>Figure Ground</i> | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | <i>Path</i> (jalan) | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | <i>Edges</i> (batas) | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | <i>District</i> (distrik) | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | <i>Nodes</i> (simpul) | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | <i>Landmark</i> (penanda kawasan) | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| Nilai <i>Memory</i> (Kenangan) Kawasan | Fungsi kawasan | Primer | Kuisisioner | Tokoh Masyarakat |
| | Aktivitas kawasan | Primer | Kuisisioner | Tokoh Masyarakat |
| | Kondisi kawasan | Primer | Kuisisioner | Tokoh Masyarakat |
| BANGUNAN | | | | |
| Peranan Sejarah | Sejarah politik | Primer | Kuisisioner | Masyarakat |
| | Sejarah ekonomi | Primer | Kuisisioner | Masyarakat |
| | Pendiri sosial budaya | Primer | Kuisisioner | Masyarakat |
| Kelangkaan | Jumlah langgam dari jenis bangunan peninggalan sejarah tertentu | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| Penguat Kawasan di Sekitarnya | Penanda kawasan | Primer | Observasi Lapangan | Visual dan Masyarakat |
| Keistimewaan | Kepemilikan bangunan | Primer | Kuisisioner | Masyarakat |
| | Fungsi bangunan | Primer | Kuisisioner | Masyarakat |
| Estetika Bangunan | Pola tata letak bangunan | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | Terdapat panggung dan teras depan/balkon | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | Sistem struktur bangunan | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | Sisi penyangga bagian atap (teras) | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | Bentuk atap | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | Penggunaan warna | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | Gerbang | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| | Detail balkon | Primer | Observasi Lapangan | Visual |
| Kejamakan | Usia bangunan dan masa gaya | Primer | Kuisisioner | Masyarakat |
| Nilai Sosial | Makna sosial dari bangunan | Primer | Kuisisioner | Masyarakat |
| Nilai Komersial | Manfaat ekonomis bangunan | Primer | Kuisisioner | Masyarakat |
| Nilai Ilmiah | Peran bangunan di bidang pendidikan dan ilmu | Primer | Kuisisioner | Masyarakat |
| AKTIVITAS | | | | |
| Warisan Keturunan | Kegiatan sosial budaya yang ada di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi | Primer | Wawancara | Perangkat Kelurahan |
| <i>Sense of identity</i> | Karakteristik identitas budaya yang ada di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi | Primer | Wawancara | Perangkat Kelurahan |

| AKTIVITAS | | | | |
|------------------------------------|---|--------|-----------|---------------------|
| Keistimewaan | Ciri khas aktivitas bersejarah | Primer | Wawancara | Perangkat Kelurahan |
| Nilai Sosial Budaya | Fungsi sosial aktivitas bersejarah bagi masyarakat | Primer | Wawancara | Perangkat Kelurahan |
| Nilai pengetahuan dan Keterampilan | Nilai pengetahuan yang terdapat pada aktivitas bersejarah | Primer | Wawancara | Perangkat Kelurahan |
| Eksistensi | Status keberadaan aktivitas bersejarah | Primer | Wawancara | Perangkat Kelurahan |
| PENETAPAN PELESTARIAN | | | | |

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.7.6 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Menurut Sugiyono (2012:82), *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Pada penelitian yang dilakukan teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan jenis sampling insidental dan sampling purposive. Sampling insidental merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel jika orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2012:85). Sedangkan sampling purposive dilakukan untuk menambah informasi yang kurang melalui ahli yang berkaitan dengan pelestarian. Sampel yang dipilih dalam wawancara ini menggunakan *NonProbability Sampling* yaitu penarikan sampel secara acak dengan memperhatikan faktor-faktor tertentu, tidak semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih secara acak sebagai sampel. Peneliti juga berusaha agar sampel yang dipilih meskipun jumlahnya kecil tetapi merupakan wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Sampling insidental dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti dan pengambilan sampel harus dilakukan kepada responden-responden yang dianggap ahli serta mengetahui tema pertanyaan yang akan diajukan. Pada penelitian ini, pertimbangan dalam pengambilan sampel adalah berdasarkan batas administrasi RW. Penentuan jumlah anggota sampel ini mempertimbangkan proporsi jumlah bangunan kuno di RW 02 Desa Karangturi, yaitu sebanyak 87 bangunan kuno. Namun, pengambilan sampel hanya pada beberapa bangunan yang dihuni dan dapat diminta informasi mengenai bangunan tersebut.

1.7.7 Metode Analisis

Interpretasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif yang digunakan yaitu dengan melakukan skoring, kemudian dibuat deskripsi dari hasil penilaian tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi deliniasi kawasan, analisis menurut pakar, dan analisis skoring.

A. Deliniasi Kawasan

Deliniasi pada penelitian dalam upaya pelestarian kawasan digunakan untuk membatasi lokasi kawasan pelestarian berdasarkan usia bangunan. Jika dilihat dari observasi lapangan terdapat beberapa zona pada kawasan, yaitu zona perdagangan dan zona permukiman.

B. Analisis Menurut Pakar

Analisis pakar dalam penelitian ini merupakan penilaian terkait pokok permasalahan sesuai dengan penelitian atau hasil observasi yang telah dilakukan. Penilaian tersebut ditujukan kepada para ahli terkait dan berkompeten dalam bidang pelestarian kawasan dan bangunan, yaitu dua orang yang paling mengerti mengenai kawasan dan bangunan pada wilayah studi seperti dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan sesepuh atau tokoh masyarakat, serta pemilik atau pengelola peninggalan budaya yang ada di Desa Karangturi, misalnya POKDARWIS. Kemudian dua orang yang mengerti dan ahli dalam bidang pelestarian yang dapat diambil dari akademisi. Pada dasarnya, setiap ahli memberikan penilaian terhadap bangunan kuno yang sudah diidentifikasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait penelitian yang dilakukan.

TABEL I.4
KETERANGAN RESPONDEN AHLI

| No. | Nama | Jabatan | Alasan |
|-----|-----------------------------|---|--|
| 1 | Moch. Khoiyum | Staff Urusan Umum Desa Karangturi | Tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan dan mengenal lingkungan dari Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi. |
| 2 | Ramelan | Tokoh Masyarakat | Mengetahui sejarah perkembangan Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi |
| 5 | Retna Radityawati | Pemda Kabupaten Rembang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) | (Pakar yang mewakili pihak pengambil kebijakan (pemerintah) yang terkait dalam pelestarian cagar budaya) |
| 3 | Ir. Parfi Khadiyanto, M.Si. | Ahli Akademisi Pelestarian Kota | Pakar identifikasi cagar budaya dari bidang akademisi yang ahli dalam pelestarian kota |
| 4 | Ir. Rina Kurniati, M.T. | Ahli Akademisi Pelestarian Kota | Pakar identifikasi cagar budaya dari bidang akademisi yang ahli dalam pelestarian kota |

Sumber: Analisis Penyusun, 2017

C. Analisis Skoring

Analisis skoring yang digunakan pada analisis pengelompokan pelestarian Kawasan Kampung Pecinan dengan menilai deskripsi (kuantifikasi) hasil analisis Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi berdasarkan variabel penelitian. Pemberian nilai skor yang dilakukan (kuantifikasi) tersebut berdasarkan kriteria dan titik ukur yang telah ditentukan. Penentuan titik ukur pada penilaian skoring tersebut dilakukan dengan pertimbangan terhadap kajian literatur yang terkait dan relevan serta tujuan dari penelitian ini. Berikut justifikasi kriteria beserta titik ukur dari masing-masing variabel, yaitu:

1. Penilaian pada Kawasan

Penilaian pada kawasan menggunakan beberapa kriteria dilihat dari nilai sejarah kawasan, nilai karakter kawasan, dan nilai *memory* (kenangan) kawasan. Adapun penjelasan dari beberapa kriteria tersebut adalah berikut:

- Nilai Sejarah Kawasan, merupakan peristiwa sejarah, tokoh sejarah, kegiatan sejarah politik, ekonomi, maupun sosial budaya.
- Nilai Karakter Kawasan, mencakup struktur kawasan (*figure ground*) dan lima elemen citra kawasan yaitu *path, edges, nodes, district, dan landmark*.
- Nilai *Memory* (Kenangan) Kawasan, merupakan penilaian kawasan bersejarah berdasarkan kenangan di masa lalu yang masih tersisa sampai saat ini dan bertujuan untuk mengetahui eksistensi suatu fungsi dan aktivitas kawasan di masa lalu yang masih ada hingga sekarang.

2. *Tangible*

Analisis *Tangible* (pusaka bendawi) merupakan karakter fisik pada bangunan yang lebih ditujukan kepada penampilan benda-benda fisik di sebuah kota yang dibentuk oleh kombinasi dari massa dan ruang, dalam skala waktu (sejarah kota) dan skala spasial (karakter dan ruang penampilan). Terkait upaya pelestarian pada Kawasan Kampung Pecinan, maka digunakan penilaian pada bangunan atau karakter fisik dengan mempertimbangkan kriteria pelestarian bangunan bersejarah dengan penilaian skoring dari tinggi, sedang, dan rendah.

- Peranan Sejarah

Pertimbangan kriteria peranan sejarah adalah Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi yang memiliki peranan sejarah penting tentunya akan memiliki prioritas dalam upaya pelestariannya. Dengan demikian, titik ukur kriteria ini adalah bangunan-bangunan dan lingkungan yang ada merupakan lokasi yang berperan dalam mendukung perkembangan kota yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis peristiwa terdahulu dan sekarang. Berikut penilaian skoring dari kriteria peranan sejarah.

- **Kelangkaan**
Kelangkaan memiliki arti bahwa Kawasan Kampung Pecinan tersebut hanya terdapat di daerah tersebut. Oleh karena itu, titik ukur dari kriteria ini yaitu apakah Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi hanya satu dari jenisnya atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Jadi termasuk karya yang sangat langka atau bahkan satu-satunya di dunia, tidak dimiliki oleh daerah lain.
- **Penguat kawasan di sekitarnya**
Tolak ukur yang digunakan adalah bangunan yang menjadi landmark bagi lingkungannya, dimana kehadiran bangunan tersebut dapat meningkatkan mutu/kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya.
- **Keistimewaan**
Bangunan-bangunan ruang dilindungi karena memiliki keistimewaan misalnya terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar, yang pertama dan seterusnya. Titik ukurnya adalah apakah Kawasan Kampung Pecinan tersebut memiliki keistimewaan.
- **Estetika Bangunan**
Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Hal ini dikarenakan kampung pecinan berupa bangunan yang biasanya cenderung bersifat fungsional dan kurang memperhatikan nilai estetika. Tolak ukur ini dikaitkan dengan nilai estetika dan arsitektoris yang tinggi dalam bentuk (perubahan gaya bangunan), struktur, bahan, tata ruang, dan ornamennya.
- **Kejamakan**
Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili dari satu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Jadi, tolok ukur kejamakan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.
- **Nilai Sosial**
Nilai Sosial merupakan bangunan bersejarah yang memiliki makna lebih bagi masyarakat banyak.
- **Nilai Komersial**
Merupakan bangunan bersejarah yang memiliki peluang untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomis.
- **Nilai Ilmiah**
Merupakan bangunan bersejarah yang berkaitan dengan perannya untuk pendidikan dan pengembangan ilmu.

3. *Intangible*

Pusaka tidak berwujud merupakan warisan budaya yang tidak dapat dilihat secara fisik. Warisan ini berupa aktivitas budaya yang masih ada turun temurun. Adapun kriteria dalam konservasi *intangible heritage* adalah sebagai berikut:

- Warisan keturunan (dari generasi ke generasi)
Merupakan aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya yang turun temurun dan diteruskan dari generasi ke generasi yang menjadi bagian dari nilai sosial dan catatan dari kehidupan masyarakat.
- Memberikan *sense of identity*
Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya yang memberikan karakteristik identitas jadi diri dan memberikan simbol identitas bagi individu maupun sekelompok masyarakat.
- Keistimewaan
Keistimewaan merupakan aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya yang memiliki keunikan tersendiri, dan memiliki ciri yang berbeda dengan lainnya yang serupa di daerah lain.
- Nilai sosial budaya
Warisan budaya yang merupakan bagian dari nilai sosial catatan kehidupan keseharian masyarakat. Nilai yang memiliki kenangan masyarakat dan adat istiadat masyarakat.
- Nilai pengetahuan dan keterampilan
Warisan budaya yang secara keseluruhan memiliki suatu nilai pengetahuan dan keterampilan
- Eksistensi
Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya yang menunjukkan perubahan aktivitas yang terjadi serta eksistensinya pada saat ini dengan tujuan untuk dapat mengaktifkan kembali keberadaannya jika masih memungkinkan.

Dalam penilaian konservasi dengan metode kuantitatif, masing-masing kriteria pada kawasan dan bangunan tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang sesuai dengan kondisi bangunan ditinjau dari makna kultural elemen-elemen bangunan. Setiap tingkatan mempunyai bobot nilai tertentu. Bobot penilaian tersebut menggunakan skoring dan berdasarkan penelitian dari Ristianti (2010) dengan menggunakan teknik pendekatan skala likert, dimana setiap kriteria dibagi menjadi tiga tingkatan mulai dari yang rendah, sedang, dan tinggi, yaitu 1,2, dan 3.

Titik ukur kriteria-kriteria pelestarian dan penilaian skoring kawasan, bangunan kuno, dan aktivitas dapat dilihat pada Tabel I.5, Tabel I.6, dan Tabel I.7.

TABEL I.5
TITIK UKUR KRITERIA PELESTARIAN KAWASAN BERSEJARAH

| No | Variabel | Parameter Penilaian | Dasar Pertimbangan Skor Penilaian |
|----|--|---------------------|--|
| 1 | Nilai Sejarah (Sejarah Politik) | 3 | Kawasan memiliki peranan sejarah politik lebih dari satu peristiwa |
| | | 2 | Kawasan memiliki peranan sejarah politik hanya satu peristiwa |
| | | 1 | Kawasan tidak memiliki peranan sejarah politik |
| 2 | Nilai Sejarah (Sejarah Ekonomi) | 3 | Kawasan memiliki peranan sejarah ekonomi lebih dari satu peristiwa |
| | | 2 | Kawasan memiliki peranan sejarah ekonomi hanya satu peristiwa |
| | | 1 | Kawasan tidak memiliki peranan sejarah ekonomi |
| 3 | Nilai Sejarah (Sejarah Sosial Budaya) | 3 | Kawasan memiliki peranan sejarah sosial budaya lebih dari satu peristiwa |
| | | 2 | Kawasan memiliki peranan sejarah sosial budaya hanya satu peristiwa |
| | | 1 | Kawasan tidak memiliki peranan sejarah sosial budaya |
| 4 | Nilai Karakter Kawasan (Struktur Kawasan) | 3 | <i>Figure ground</i> teridentifikasi secara jelas yang menunjukkan karakter kawasan yang kuat sebagai kawasan bersejarah |
| | | 2 | <i>Figure ground</i> masih dapat teridentifikasi yang menunjukkan karakter kawasan yang kuat sebagai kawasan bersejarah |
| | | 1 | <i>Figure ground</i> sudah tidak teridentifikasi secara jelas sehingga tidak dapat menunjukkan karakter kawasan yang kuat sebagai kawasan bersejarah |
| 5 | Nilai Karakter Kawasan (Citra Kawasan) | 3 | Seluruh elemen citra kawasan memberikan secara jelas dan kuat mengenai identitas atau jati diri sebagai kawasan bersejarah |
| | | 2 | Hanya sebagian elemen citra kawasan memberikan secara jelas dan kuat mengenai identitas atau jati diri sebagai kawasan bersejarah |
| | | 1 | Seluruh elemen citra kawasan tidak memberikan secara jelas dan kuat mengenai identitas atau jati diri sebagai kawasan bersejarah |
| 6 | Nilai Memory (Kenangan) Kawasan penilaian kawasan bersejarah yang dilihat berdasarkan kenangan kawasan di masa lalu yang masih tersisa hingga saat ini berupa fungsi kawasan, aktivitas kawasan, kondisi dan kehidupan sosial budaya kawasan | 3 | Kenangan kawasan bersejarah di masa lampau masih sangat kuat, jelas, dan bertahan di masa sekarang |
| | | 2 | Kenangan kawasan bersejarah di masa lampau hanya sebagian yang tersisa di masa sekarang |
| | | 1 | Kenangan kawasan bersejarah di masa lampau tidak ada yang tersisa di masa sekarang |

Sumber: Risticanti, 2010

Setelah mengetahui bagaimana kriteria penilaian kawasan bersejarah, maka skor-skor tersebut digunakan untuk mengetahui klasifikasi kawasan sehingga sebagai dasar dalam pelestarian kawasan bersejarah. Adapun cara penilaian klasifikasi kawasan bersejarah yaitu:

- Skor atau parameter penilaian dengan skala 1 sampai dengan 3.
- Penentuan jumlah kelas klasifikasi potensi pelestarian kawasan bersejarah dengan menggunakan rumus *sturgess* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

n = jumlah variabel

$$\text{Rentang Kelas} = (\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}) : \text{jumlah kelas}$$

- Klasifikasi penyetaraan penilaian signifikansi budaya dan klasifikasi kelas kawasan adalah dengan melihat jumlah kelas, kemudian dikategorikan kelayakannya sesuai dengan tingkatan pada rentang kelas dimulai dari nilai minimal, dan seterusnya.

TABEL I.6
TITIK UKUR KRITERIA PELESTARIAN BANGUNAN KUNO

| No. | Variabel | Parameter Penilaian | Titik Ukur |
|-----|--|---------------------|---|
| 1 | Peranan Sejarah (pengaruh terhadap perkembangan kawasan secara politik, ekonomi, dan sosial budaya) | 3 | Bangunan kuno memiliki peranan sejarah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kawasan baik sejarah politik, ekonomi, dan sosial budaya. |
| | | 2 | Bangunan kuno memiliki peranan sejarah yang tidak begitu berpengaruh terhadap perkembangan kawasan baik sejarah politik, ekonomi, dan sosial budaya. |
| | | 1 | Bangunan kuno tidak memiliki peranan sejarah yang berpengaruh terhadap perkembangan kawasan baik sejarah politik, ekonomi, dan sosial budaya. |
| 2 | Kelangkaan (Menyangkut jumlah dari jenis bangunan peninggalan sejarah. Apakah peninggalan bangunan kuno hanya satu dari jenisnya atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Jadi termasuk karya yang sangat langka atau bahkan satu-satunya didunia, tidak | 3 | Bangunan bersejarah merupakan peninggalan warisan budaya yang hanya ada satu berdasarkan jenis maupun jumlahnya dan tidak dimiliki oleh daerah lain |
| | | 2 | Bangunan bersejarah memiliki kemiripan dengan beberapa bangunan lainnya berdasarkan jenis dan jumlahnya |
| | | 1 | Bangunan bersejarah bukan merupakan peninggalan warisan budaya yang hanya ada satu berdasarkan jenis maupun jumlahnya dan tidak dimiliki oleh daerah lain |

| No. | Variabel | Parameter Penilaian | Titik Ukur |
|-----|---|---------------------|---|
| | dimiliki oleh daerah lain) | | |
| 3 | Penguat kawasan di sekitarnya (Merupakan landmark bagi lingkungannya, dimana kehadiran bangunan tersebut dapat meningkatkan mutu/kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya. | 3 | Bangunan bersejarah memberikan simbol identitas pada kawasan serta meningkatkan citra kawasan secara fisik dan ekonomis |
| | | 2 | Bangunan bersejarah memberikan simbol identitas pada kawasan tanpa meningkatkan citra kawasan secara fisik dan ekonomis |
| | | 1 | Bangunan bersejarah tidak memberikan simbol identitas pada kawasan dan tidak meningkatkan citra kawasan secara fisik dan ekonomis |
| 4 | Keistimewaan/Memperkuat Citra Kawasan (Tolak ukur yang digunakan untuk menilai keistimewaan/keuarbiasaan suatu bangunan adalah bangunan yang memiliki sifat keistimewaan tertentu sehingga memberikan kesan monumental, atau merupakan bangunan yang pertama didirikan untuk fungsi tertentu) | 3 | Bangunan bersejarah memberikan keunikan tersendiri yang khas pada kawasan dan tidak dimiliki daerah lain |
| | | 2 | Bangunan bersejarah memberikan keunikan pada kawasan namun tidak khas dan dimiliki di daerah lain |
| | | 1 | Bangunan bersejarah tidak memberikan keunikan tersendiri yang khas pada kawasan |
| 5 | Estetika Bangunan (Merupakan nilai estetika arsitektur dari bangunan bersejarah) | 3 | Bangunan bersejarah memiliki nilai estetika dan nilai arsitektur yang tinggi dalam keindahan bentuk/ gaya arsitektur, struktur ruang dan ornamennya yang khas |
| | | 2 | Bangunan bersejarah memiliki nilai estetika dan nilai arsitektur yang tinggi serta kekhasan dalam keindahan bentuk/ gaya arsitektur saja atau struktur ruang atau ornamennya saja |
| | | 1 | Bangunan bersejarah tidak memiliki nilai estetika dan nilai arsitektur yang tinggi dalam keindahan bentuk/ gaya arsitektur, struktur ruang dan ornamennya yang khas |
| 6 | Kejamakan (Ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik dengan | 3 | Bangunan bersejarah mewakili dari satu kelas atau jenis khusus bangunan tertentu yang sangat berperan dalam kawasan |
| | | 2 | Bangunan bersejarah kurang mewakili dari satu kelas atau jenis khusus bangunan tertentu yang sangat berperan dalam kawasan |
| | | 1 | Bangunan bersejarah tidak mewakili dari |

| No. | Variabel | Parameter Penilaian | Titik Ukur |
|-----|--|---------------------|---|
| | kurun waktu sekurang-kurangnya 50 tahun) | | satu kelas atau jenis khusus bangunan tertentu yang sangat berperan dalam kawasan |
| 7 | Nilai Sosial | 3 | Bangunan bersejarah yang memiliki makna sosial yang lebih bagi masyarakat banyak |
| | | 2 | Bangunan bersejarah yang kurang memiliki makna sosial yang lebih bagi masyarakat banyak |
| | | 1 | Bangunan bersejarah yang tidak memiliki makna sosial yang lebih bagi masyarakat banyak |
| 8 | Nilai Komersial | 3 | Bangunan bersejarah yang memiliki peluang yang besar untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomis |
| | | 2 | Bangunan bersejarah yang kurang memiliki peluang yang besar untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomis |
| | | 1 | Bangunan bersejarah yang tidak memiliki peluang yang besar untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomis |
| 9 | Nilai Ilmiah | 3 | Bangunan bersejarah yang memiliki peranan yang besar untuk pendidikan dan pengembangan ilmu |
| | | 2 | Bangunan bersejarah yang kurang memiliki peranan yang besar untuk pendidikan dan pengembangan ilmu |
| | | 1 | Bangunan bersejarah yang tidak memiliki peranan yang besar untuk pendidikan dan pengembangan ilmu |

Sumber: Ristianti, 2010

Setelah mengetahui bagaimana kriteria penilaian signifikansi budaya bangunan bersejarah maka skor-skor tersebut digunakan untuk mengetahui klasifikasi bangunan sehingga sebagai dasar dalam pelestarian bangunan bersejarah. Adapaun cara penilaian klasifikasi bangunan bersejarah berdasarkan penilaian signifikansi budaya yaitu:

- Skor atau parameter penilaian dengan skala 1 sampai dengan 3
- Penentuan jumlah kelas klasifikasi potensi pelestarian bangunan bersejarah dengan menggunakan rumus *sturgess* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

n = jumlah variabel

$$\text{Rentang Kelas} = (\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}) : \text{jumlah kelas}$$

Klasifikasi penyetaraan penilaian signifikansi budaya dan klasifikasi kelas bangunan adalah dengan melihat jumlah kelas, kemudian dikategorikan kelayakannya sesuai dengan tingkatan pada rentang kelas dimulai dari nilai minimal, dan seterusnya.

TABEL I.7
TITIK UKUR KRITERIA
PELESTARIAN AKTIVITAS BERSEJARAH

| No | Variabel | Parameter Penilaian | Dasar Pertimbangan Skor Penilaian |
|----|---|---------------------|--|
| 1 | Warisan Keturunan (dari generasi ke generasi) | 3 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya merupakan kegiatan turun temurun dan kebudayaan asli kawasan |
| | | 2 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya merupakan kegiatan turun temurun namun bukan kebudayaan asli kawasan melainkan muncul karena adanya budaya asing/ bawaan yang dibawa oleh pendatang ke kawasan |
| | | 1 | Aktivitas baru yang bukan merupakan kegiatan turun temurun dan bukan kebudayaan asli kawasan melainkan muncul karena adanya perkembangan zaman namun sudah menjadi kebiasaan masyarakat |
| 2 | Memberikan <i>sense of identity</i> | 3 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya yang dapat memberikan karakteristik identitas kota dan memberikan simbol identitas bagi individu maupun sekelompok masyarakat secara kuat dan jelas dalam keseluruhan nilai (sejarah, sosial budaya, dan lain-lain) |
| | | 2 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya yang dapat memberikan karakteristik identitas kota dan memberikan simbol identitas bagi individu maupun sekelompok masyarakat namun kurang kuat dan kurang jelas dalam keseluruhan nilai (sejarah, sosial budaya, dan lain-lain) |
| | | 1 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya tidak dapat memberikan karakteristik identitas kota dan memberikan simbol identitas bagi individu maupun sekelompok masyarakat dalam keseluruhan nilai (sejarah, sosial budaya, dan lain-lain) |
| 3 | Keistimewaan | 3 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya memberikan keunikan tersendiri yang khas pada kawasan dan tidak dimiliki daerah lain |
| | | 2 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya memberikan keunikan tersendiri namun tidak khas dan dimiliki daerah lain |
| | | 1 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya tidak memberikan keunikan tersendiri yang khas pada kawasan |
| 4 | Nilai sosial budaya | 3 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya memiliki kenangan masyarakat dan adat istiadat masyarakat yang tinggi |
| | | 2 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya kurang memiliki kenangan masyarakat dan adat istiadat masyarakat yang tinggi |
| | | 1 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya tidak memiliki kenangan masyarakat dan adat istiadat masyarakat yang tinggi |
| 5 | Nilai pengetahuan dan keterampilan | 3 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya memiliki kekuatan nilai pengetahuan dan keterampilan yang khusus dan bermakna |
| | | 2 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya memiliki kekuatan nilai pengetahuan dan keterampilan namun tidak khusus dan bermakna |
| | | 1 | Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya tidak memiliki kekuatan nilai pengetahuan dan keterampilan |
| 6 | Eksistensi | 3 | Kenangan aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya di masa lalu masih tersisa (ada) dan tidak mengalami perubahan proses hingga saat ini |
| | | 2 | Kenangan aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya di masa lalu masih tersisa (ada) namun banyak mengalami perubahan proses hingga saat ini |
| | | 1 | Kenangan aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya di masa lalu tidak tersisa (ada) saat ini |

Sumber: Ristianti, 2010

Setelah mengetahui bagaimana kriteria penilaian aktivitas bersejarah, maka skor-skor tersebut digunakan untuk mengetahui klasifikasi bangunan sehingga sebagai dasar dalam pelestarian aktivitas bersejarah. Adapun cara penilaian klasifikasi aktivitas bersejarah berdasarkan penilaian signifikansi budaya yaitu:

- a. Skor atau parameter penilaian dengan skala 1 sampai dengan 3
- b. Penentuan jumlah kelas klasifikasi potensi pelestarian aktivitas bersejarah dengan menggunakan rumus *sturgess* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

n = jumlah variabel

$$\text{Rentang Kelas} = (\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}) : \text{jumlah kelas}$$

- c. Klasifikasi penyetaraan penilaian signifikansi budaya dan klasifikasi kelas aktivitas adalah dengan melihat jumlah kelas, kemudian dikategorikan kelayakannya sesuai dengan tingkatan pada rentang kelas dimulai dari nilai minimal, dan seterusnya.

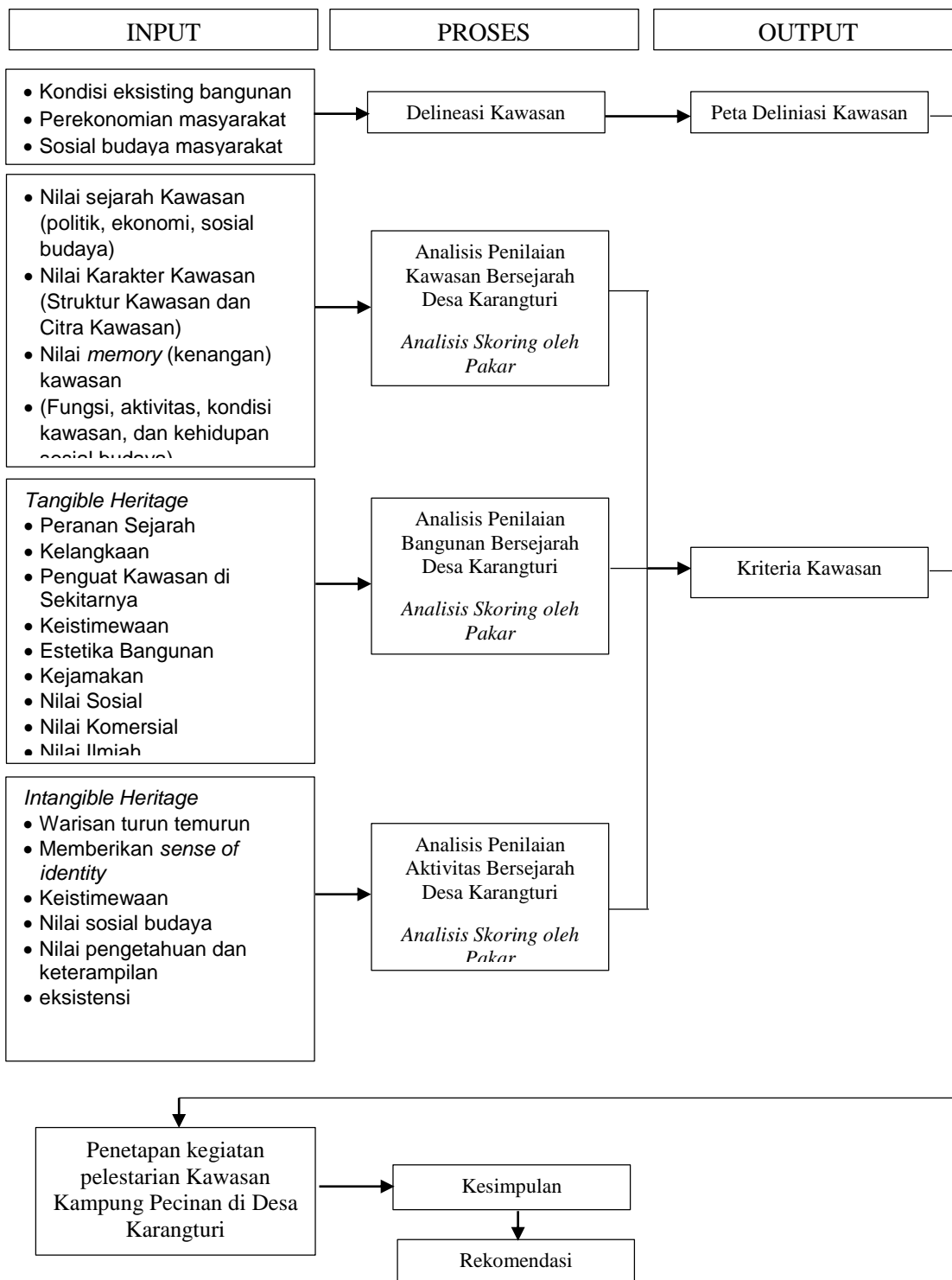
D. Metode Konservasi Pelestarian

Metode Konservasi Pelestarian pada penelitian ini meliputi metode konservasi *tangible* (kawasan dan bangunan) dan *intangible*. Pada metode konservasi *tangible*, jumlah skor dari penilaian bangunan dibagi dengan jumlah kriteria penilaian yang telah dipilih. Dari hasil analisis penilaian pada kawasan dan bangunan kemudian akan dikategorikan berdasarkan beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- Kelas paling rendah = tidak masuk/ memiliki klasifikasi
- Klasifikasi pratama = Konservasi
- Klasifikasi madya = Restorasi dan Rehabilitasi
- Klasifikasi utama = Preservasi

Sementara metode konservasi *intangible* yaitu budaya yang ada di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi yang harus dilestarikan, karena belum tentu budaya tersebut dimiliki oleh kampung-kampung lain. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dilakukan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendukung kelestarian budaya lokal yang ada di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi.

Berikut merupakan kerangka analisis dalam penilaian kawasan, bangunan, dan aktivitas bersejarah di Kampung Pecinan Desa Karangturi (lihat Gambar 1.4):



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

GAMBAR 1.3
KERANGKA ANALISIS

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa bab atau bagian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penyusunan penelitian, rumusan masalah penelitian, penentuan tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian meliputi lokasi penelitian dan batasan substansi penelitian yang dimuat dalam laporan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, kerangka pikir penelitian, serta pemaparan sistematika pembahasan dari penelitian.

BAB II KAJIAN LITERATUR KRITERIA DAN LANGKAH-LANGKAH PELESTARIAN KAWASAN DAN BANGUNAN BERSEJARAH

Bab ini membahas kajian teoritis mengenai pengertian pelestarian kawasan bersejarah, kriteria pelestarian kawasan dan bangunan bersejarah, upaya pelestarian, strategi pelestarian berdasarkan Piagam Burra (Burra Charter) dan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, pelestarian bangunan bersejarah yang dilakukan oleh masyarakat, serta variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG PECINAN DESA KARANGTURI, KECAMATAN LASEM

Bab ini membahas tentang gambaran umum Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi secara fisik meliputi administrasi kawasan maupun non-fisik meliputi kehidupan sosial budaya dan kondisi bangunan bersejarah yang ada di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem.

BAB IV ANALISIS PENILAIAN KAWASAN, BANGUNAN, DAN AKTIVITAS BERSEJARAH DI KAMPUNG PECINAN DESA KARANGTURI, KECAMATAN LASEM

Bab ini membahas tentang uraian analisis-analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi penilaian kawasan, bangunan, dan aktivitas bersejarah di Kampung Pecinan Desa Karangturi, Kecamatan Lasem dengan teknik analisis kuantitatif.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari penyusunan laporan dan hasil analisis serta rekomendasi berupa arahan pelestarian kawasan, bangunan, dan aktivitas bersejarah di Kampung Pecinan Desa Karangturi berdasarkan penilaian yang telah dilakukan dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan pelestarian kawasan, bangunan, dan aktivitas bersejarah di Kampung Pecinan Desa Karangturi, Kecamatan Lasem.